

**UNIVERSALISME ISLAM:
KEMANUSIAAN DALAM DIALOG AGAMA**

Yulian Rama Pri Handiki
yulianprihandiki_uin@radenfatah.ac.id

Heni Indrayani
heniindrayani_uin@radenfatah.ac.id
UIN Raden Fatah Palembang

Abstract

Islamic universalism is a study that focuses on the concept of humanity. Although it does not deny that similar studies exist in other divine religions such as Judaism, Zoroastrianism and Christianity, the study of humanity in Islam is more in line with modern times because it is more in-depth and comprehensive and in accordance with the demands of the times. Compared to the humanitarian studies of European philosophers, Islam still has advantages because it includes transcendent values in its studies.

Keywords: *universalism, Islam, humanity*

Abstrak

Universalisme Islam adalah kajian yang dititikberatkan pada konsep kemanusiaan. Meskipun tidak menafikan bahwa kajian serupa juga ada pada agama-agama samawi lainnya seperti Yahudi, Zoroaster dan Kristen, kajian kemanusiaan dalam Islam lebih sesuai dengan zaman modern karena lebih mendalam dan komprehensif dan sesuai dengan tuntutan zaman. Dibandingkan dengan kajian-kajian kemanusiaan filsuf Eropa, Islam masih memiliki kelebihan karena memasukkan nilai transenden dalam kajiannya.

Kata Kunci: *universalisme, islam, kemanusiaan*

Pendahuluan

Universalisme Islam merupakan kajian yang memandang bahwa seluruh manusia adalah satu kesatuan yang utuh. Islam, dalam kajian ini, adalah agama yang tidak memandang perbedaan suku, bangsa dan bahasa.¹ Istilah yang dipopulerkan oleh Nurcholish Madjid ini sebetulnya adalah kajian mengenai Islam

¹ Hardika Saputra, "Universalisme Islam Dalam Peradaban Klasik Dan Modern" (April 6, 2018), https://www.researchgate.net/publication/332246108_Universalisme_Islam_Dalam_Peradaban_Klasik_dan_Modern.

sebagai ajaran *rahmatan lil 'alamin* yang bahasanya diubahsuai, yaitu bahwasannya Islam adalah ajaran yang diperuntukkan bagi seluruh manusia,² atau dalam narasi yang ditawarkan Gus Dur hal ini diwacanakan sebagai toleransi.³

Hal yang menarik dalam kajian ini adalah bahwasannya kemanusiaan menjadi pembahasan yang sangat penting dalam pemikiran Islam kontemporer. Universalitas yang menjadi karakter khusus Islam menuntut kemampuan Islam untuk menyesuaikan diri di sepanjang sejarah umat manusia. Ini berarti Islam harus memiliki jawaban untuk semua problematika kemanusiaan, sementara problematika kemanusiaan memiliki ragam jenis tergantung dari sisi mana seseorang mengkajinya.

Menarik bahwasannya kemanusiaan juga adalah konsep orisinal humanisme yang dibuat untuk menentang otoritas agama.⁴ Hal ini menambah satu permasalahan baru, bukan untuk menyajikan jawaban Islam terhadap ratusan hingga ribuan masalah kemanusiaan, tetapi untuk membaca konsep kemanusiaan yang dipresentasikan oleh agama-agama dunia. Klaim Islam sebagai agama penyempurna adalah hipotesis penting yang ingin dibuktikan kebenarannya. Makalah ini akan membahas mengenai bagaimana Islam, Yahudi, Kristen dan Zoroaster memandang konsep kemanusiaan sebagaimana dipresentasikan oleh kitab suci agama-agama ini.

Kemanusiaan Dalam Dialog Kitab Suci

Dalam pembahasannya tentang konsep kemanusiaan Islam, Joel L. Kraemer menyebut Islam sebagai hasil *fusion* antara Yahudi dan Kristen dengan tradisi lokal Arab.⁵ Pandangan ini sangat gegabah mengingat ketiadaan kesan sinkretis dalam ajaran Islam. Ajaran Islam menolak banyak tradisi jahiliyah yang berkembang di Arab pada masa turunnya risalah kepada Rasulullah saw. Gejolak masyarakat Arab yang mengakibatkan banyak konflik dan perang adalah fakta yang membuktikan hal ini. Masa Jahiliyah adalah masa di mana kemanusiaan diberangus dengan pemujaan terhadap berhala, perbudakan, pelecehan terhadap wanita, dan lain-lain. Seandainya Islam adalah *fusion* antara Yahudi-Kristen dan tradisi Arab maka tidak akan ada benturan dengan pemuka Arab pada masa itu karena *fusion* mengisyaratkan tidak hilangnya tradisi lokal Arab jahiliyah. Selain itu juga banyak

² Rizka Wenda Widasari and M Ag Suharjianto, "Universalisme Islam Sebagai Perwujudan Agama Rahmatan Lil 'Alamin (Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/49718>.

³ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi," *KALAM* 10, no. 2 (February 13, 2017): 423, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8>.

⁴ D. Siva Sankara Rao, "Challenges of Humanism," *Global Journal For Research Analysis* 6, no. 9 (2017): 124–126, https://www.worldwidejournals.com/global-journal-for-research-analysis-GJRA/special_issues_pdf/September_2017_1507115637__54.pdf.

⁵ Joel L Kraemer, "Humanism in the Renaissance of Islam: A Preliminary Study," *Journal of the American Oriental Society* 104, no. 1 (1984): 135–164, <http://www.jstor.org/stable/602647>.

ajaran Yahudi dan Kristen yang tidak diterima oleh Islam, baik ajaran Alkitab maupun ajaran gereja seperti Trinitas atau kertas dan bilik pengampunan dosa.

Diutusnya Muhammad saw sebagai nabi adalah sebagai penerus nabi-nabi sebelumnya. Namun jelas bahwasannya beliau tidak dapat ditambahkan begitu saja ke dalam Yahudi maupun Kristen. Mengapa beliau tidak menjadi Yahudi atau Kristen? Dan malah menjadi sebuah agama baru bernama Islam menunjukkan bahwa ia membawa sesuatu yang lebih radikal ketimbang agama sebelumnya. Muhammad saw membawa sebuah pembaruan dari agama yang diajarkan Ibrahim as yang turun sebelum Taurat dan Injil. Muhammad saw menunjukkan sebuah perbedaan yang menonjol dari Yahudi dan Kristen dengan memindahkan kiblat dari Yerusalem ke Ka'bah.⁶

Dalam hal kemanusiaan, Islam sebagai agama penyempurna agama-agama sebelumnya tidak hanya menyerukan kemanusiaan, akan tetapi juga di masa turunnya Islam berbagai ayat dan hadis menentang penindasan manusia melalui perbudakan.⁷ Islam menunjukkan penentangan dan perlawanan terhadap segala bentuk aksi yang melukai kemanusiaan yaitu dengan penghapusan perbudakan secara gradual.⁸ Alasan penghapusan secara gradual ini dapat dipahami secara rasional karena karakter Islam adalah rahmat bagi seluruh alam, sehingga mensyaratkan perubahan yang bersifat evolutif.

Sementara bagi Agama Kristen hal ini tidak berjalan sebagaimana dalam Islam. Di masa lahirnya Kristen, perbudakan dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan Alkitab sama sekali tidak menentang, tetapi sebaliknya malah mengajarkan kepada budak untuk menjalankan kewajiban kepada tuannya.⁹ Baru pada masa modern ini masalah perbudakan menjadi fokus kajian intelektual di kalangan umat Kristen dalam ranah perbudakan gaya baru, yaitu dalam sistem perburuhan.¹⁰

Dari sudut pandang ajaran Yahudi, kajian yang paling tepat dalam hal ini ada dalam Talmud yang mengajarkan prinsip anti kekerasan.¹¹ Hal ini tentu saja karena kekerasan adalah sesuatu yang bertentangan dari prinsip kemanusiaan dalam ajaran Perjanjian Lama, yaitu bahwasannya manusia adalah *image* Tuhan.

David J.A. Clines menafsirkan ayat Kejadian 1:26 '*Let us make humanity in our image after our likeness*' sebagai misi ketuhanan dalam penciptaan manusia.

⁶ Francis E. Peters, *The Monotheists: Jews, Christians, and Muslims In Conflict and Competition, Volume 1 The Peoples of God* (Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2003), 102, <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.

⁷ Tasbih, "Konsep Islam Dalam Menghapuskan Perbudakan" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008).

⁸ Abdul Hakim Wahid, "Perbudakan Dalam Pandangan Islam Hadith and Sirah Nabawiyah: Textual and Contextual Studies," *Nuansa* 8, no. 2 (2015).

⁹ Peter G Kirchsclaeger, "Slavery and Early Christianity—a Reflection from a Human Rights Perspective," *Acta Theologica* 23, no. 1 (2016): 66–93.

¹⁰ Togardo Siburian, "Kristologi Ketuhanan Yesus Pada Isu Slavery Gaya Baru: Suatu Usaha Kontekstualisasi Injili," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 2 (2018).

¹¹ Reuven Kimelman, "Non-Violence in the Talmud," *Judaism* 17, no. 3 (1968): 316.

Menurutnya kemanusiaan lebih cenderung bermakna representatif daripada representasi, karena gagasan tentang penyerupaan adalah makna kedua dalam kata *image*. Namun, istilah '*likeness*' adalah jaminan bahwa umat manusia adalah perwakilan Tuhan yang memadai dan setia di bumi. Pribadi yang utuh adalah *image* Tuhan, tanpa membedakan roh dan tubuh. Semua manusia, tanpa perbedaan, adalah *image* Tuhan. *Image* harus dipahami bukan secara ontologis melainkan secara eksistensial: ia muncul untuk diekspresikan bukan dalam sifat alamiah manusia melainkan dalam aktifitas dan fungsinya. Fungsi ini untuk mewakili ketuhanan Tuhan kepada tatanan ciptaan yang lebih rendah. Penguasaan umat manusia atas ciptaan hampir tidak dapat dikesampingkan dari konten *image* itu sendiri. Manusia, yang berarti baik ras manusia maupun individu, tidak berhenti menjadi *image* Tuhan selama ia tetap menjadi manusia; menjadi manusia dan menjadi *image* Tuhan tidak dapat dipisahkan.¹² J Gordon McConville menyebutnya sebagai Teologi Kemanusiaan dan menulis bahwa "*image of God*" dalam wacana teologi Kristen klasik dimaknai sebagai sisi spiritual dan moral atau kapasitas rasional manusia.¹³

Kajian yang menarik untuk dikaji juga adalah bagaimana kemanusiaan dibahas dalam Zoroaster. Zoroaster adalah agama yang dipercaya sebagai agama samawi yang turun untuk negeri Persia.¹⁴ Nabi agama ini, Zoroaster, diperkirakan hidup di masa peralihan antara zaman batu ke zaman perunggu, yaitu sekitar 1400-1200 SM.¹⁵ Ide etis terpenting Zoroaster dalam Avesta mengungkapkan bahwa jika Anda ingin memenangkan perang melawan Ahriman, musuh dari Ahura Mazda, yang menciptakan kebaikan, dan untuk mencapai kebahagiaan hakiki umat manusia, jadilah baik dalam perkataan dan perbuatan, dan mengucapkan kata-kata baik dan perbuatan baik. Seseorang yang mengikuti prinsip ini dalam hidupnya tidak akan terjerumus ke jalan kejahatan. Ini adalah tujuan hidup yang paling sederhana-satu-satunya tujuan di jalan yang benar. Zoroastrianisme disebut sebagai pilihan bebas kemanusiaan, yang bisa berpihak pada baik atau buruk.¹⁶

Dapat disimpulkan di sini bahwa agama-agama Samawi yang dibahas di atas sama-sama memiliki kajian kemanusiaan. Terlihat perbedaan di sana-sini mencirikan perbedaan periodik Ketika ajaran tersebut diajarkan. Menarik bahwa Islam pada dasarnya mengkaji masalah kemanusiaan secara lebih kompleks dan

¹² David J A Clines, "Humanity as the Image of God," *On the Way to the Postmodern: Old Testament Essays, 1967-1998* 2 (1998): h. 49.

¹³ J Gordon McConville, *Being Human in God's World: An Old Testament Theology of Humanity* (Baker Books, 2016).

¹⁴ Patricia Crone, *The Nativist Prophets of Early Islamic Iran: Rural Revolt and Local Zoroastrianism* (Cambridge University Press, 2012).

¹⁵ Mary Boyce, *Zoroastrians: Their Religious Beliefs and Practices* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1979), h. 2.

¹⁶ Anvarjon Majidov, "THE BOOK 'AVESTA' IS THE FIRST WRITTEN SOURCE OF OUR HISTORY AND SPIRITUALITY," *Архив Научных Публикаций JSPI* (2020): h. 141.

mendalam. Meskipun dalam ruang terbatas hal tersebut akan dibahas dalam tulisan ini.

Konsep Dasar Kemanusiaan Dalam Islam

Pertanyaan yang mungkin muncul pertama kali adalah mengapa kemanusiaan menjadi begitu penting, sementara inti ajaran agama adalah tauhid. Hanya sekedar membuat gagasan kesalehan sosial atau tauhid sosial dengan argumentasi adanya perintah hidup bersosial¹⁷ tidak cukup membuat kajian kemanusiaan menjadi kajian tauhid. Masalah ini harus dikaji akar filosofisnya dengan berpegang juga pada argumentasi naqli sehingga dapat ditemukan pertalian antara kedua topik yang nampak berlainan ini.

Menurut Amien Rais, tauhid sesungguhnya menurunkan atau mengisyaratkan adanya lima pengertian. Pertama, *unity of Godhead*, yaitu kesatuan ketuhanan. Kedua, *unity of creation*, yaitu kesatuan penciptaan. Seluruh makhluk di alam semesta ini, baik yang kelihatan maupun yang tidak, yang lahir maupun yang gaib, merupakan bagian dari ciptaan Allah. Ketiga, *unity of mankind*, yaitu kesatuan kemanusiaan. Jadi, perbedaan warna kulit, bahasa, geografi, sejarah, dan segala perbedaan yang melatarbelakangi keragaman umat manusia tidak boleh dijadikan alasan untuk melakukan diskriminasi. Keempat, *unity of guidance*, yaitu kesatuan pedoman hidup. Bagi orang yang beriman, hanya ada satu pedoman hidup, yakni yang datangnya dari Allah yang berupa wahyu. Karena Allah yang menciptakan manusia, maka Allah pula yang paling tahu apa yang baik atau buruk bagi manusia, sehingga kita betul-betul dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Kelima, *unity of the purpose of life*, yaitu kesatuan tujuan hidup. Bagi orang yang beriman, satu-satunya tujuan hidup adalah untuk mencapai rida Allah. Konsep “tauhid sosial” ini tampaknya muncul dari Amien Rais sebagai respon terhadap meluasnya persoalan ketidakadilan yang ia lihat. Hal ini bisa dirujuk pada pernyataannya yang retorik: “Benang merah dari ajaran Islam adalah keadilan. Karena Islam itu merupakan religion of justice, maka secara potensial setiap orang Islam bisa menjadi *trouble maker* bagi keamanan yang tidak adil.”¹⁸

Sayangnya Amin Rais tidak memberikan argumentasi logis hubungan antara tauhid dan kemanusiaan. Bahwasannya Islam menentang kezaliman memang suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, karena bahkan Al Quran sebagai sumber pertama dalam Islam juga mengajarkan mengenai hal ini.¹⁹ Namun harus ada alasan khusus untuk menghubungkan antara persoalan keadilan dan kemanusiaan dengan

¹⁷ Haris Riyadi, “Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman,” *an-Nida’: Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014).

¹⁸ Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah, “Tauhid Sosial,” http://www.oocities.org/tarjih/MARA/tauhid_sosial.htm.

¹⁹ Abu Syhabudin, “Keadilan Dan Kezaliman Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Al-Akhbar* 7, no. 2 (2019).

pembahasan tauhid, di samping kenyataan bahwa inti ajaran Islam adalah tauhid. Rais menyebut *unity of mankind* sebagai pengertian tauhid, sementara ia tidak memberikan argumentasi yang kuat mengenai hubungan kemanusiaan dengan tauhid.

Untuk mencari jalan keluar dari masalah ini diperlukan kajian filosofis yang mendasar mengenai hubungan antara kemanusiaan dan tauhid. Konsep filsafat yang menarik untuk dijadikan dasar hubungan dalam hal ini adalah konsep *tasykik al wujud*. Konsep ini adalah buah pemikiran filsuf modern Iran, Mulla Sadra (1571–1636).²⁰ Dalam konsep *tasykik al wujud* keberagaman wujud dipahami sebagai “*vahdat dar eine kasrat va kasrat dar eine vahdat*” (satu dalam keberagaman dan keberagaman dalam satu). Dalam konsep ini segala yang zahir pada hakikatnya adalah satu kesatuan.²¹ Hal ini menjadi dasar dalam hubungan antara kemanusiaan dan tauhid, yaitu bahwasannya semua yang ada di dunia ini adalah pengejawantahan wujud Allah SWT sehingga merusak salah satu bagian dari dunia saja sama pada hakikatnya adalah merusak bangunan tauhid dalam akidah seseorang. Di sini kemanusiaan adalah sisi yang paling kuat berhubungan dengan tauhid karena manusia adalah sebaik-baik ciptaan.

Dari sudut pandang *naqli*, setidaknya ada dua ayat penting yang dapat menjadi dasar konsep Universalisme Islam, yaitu: Surah al Hujurat ayat 13 dan Surah Al Anbiya ayat 107.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Asrtinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (QS. Al Hujurat: 13)²²

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al Anbiya: 107)²³

Ayat pertama menegaskan bahwa Islam tidak memandang perbedaan manusia kecuali atas dasar spiritualitas, sementara ayat kedua menegaskan bahwa

²⁰ Sajjad Rizvi, “Mulla Sadra,” last modified 2009, accessed December 23, 2020, <https://plato.stanford.edu/entries/mulla-sadra/>.

²¹ “محمد رضا ارشادينييا، “نقش آموزه «وحدت در عين كثر و كثر در عين وحدت» در تبیین توحيد شخصی وجود” 18, no. 1 (2020): 197–216.

²² “Qur’an Kemenag” (n.d.), <https://quran.kemenag.go.id/>.

²³ Ibid.

ajaran Islam diperuntukkan bukan hanya secara khusus untuk umat Islam, tetapi untuk seluruh manusia dan bahkan seluruh alam.

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya bahwa kajian kemanusiaan dalam Islam memiliki akar tauhid, maka ini menjadi ciri utama Islam yang tidak ditemukan pada pemikiran para filsuf Eropa tentang humanisme. Mohammed Abed Al-Jabri mengungkapkan bahwa pembentukan 'transendensi' dari masalah-masalah utama manusia, kebenaran, kewajiban, kebaikan, sesuatu yang ideal, eksistensi, takdir, dll, bukanlah sesuatu yang ditemukan oleh para filsuf Eropa pada abad ketujuh belas dan kedelapan belas. Masalahnya transendensi adalah fenomena umum di mana semua budaya dan peradaban terlibat. Memperhatikan budaya Arab dan Islam, jenis pembentukan 'transendensi' dari perhatian 'utama' manusia hadir dalam berbagai bentuk yang dapat disimpulkan dalam istilah yang umum sekarang yaitu hak asasi manusia. Islam mampu membawa hak asasi manusia pada wilayah transenden.²⁴ Menurutnya hal ini disebabkan karena hak asasi manusia dalam pemikiran Barat modern berlandaskan pemikiran sekuler sementara dalam Islam dilandasi nilai-nilai religius.²⁵

Mengacu pada hal ini juga Sayyid Muhammad Rizvi menjelaskan keunggulan Islam dibandingkan agama lain. Menurutnya, Islam adalah agama yang kekal karena bersifat terbuka terhadap segala hal. Islam adalah agama yang komprehensif yang sesuai dengan watak manusia, mencakup semua aspek kehidupan: individu, sosial, material, spiritual, doktrinal, emosional, ekonomi, hukum dan sebagainya, dan mampu menjelaskan semua hal dengan cara yang paling realistis untuk setiap orang, di setiap waktu dan tempat.²⁶

Jelas di sini bahwasannya jika dibandingkan dengan agama-agama klasik, Islam memiliki keunggulan karena ajaran kemanusiaan yang dibawanya lebih mendalam dan komprehensif. Sementara jika dibandingkan dengan ajaran kemanusiaan filsuf Eropa memiliki ciri transenden karena berlatar belakang religious.

Penutup

Menyimpulkan kajian kemanusiaan dalam perspektif agama-agama samawi ini bukanlah hal yang mudah, mengingat kajian ini dapat berkembang lebih luas lagi dan bahkan membutuhkan satu atau dua jilid buku untuk menemukan jawaban yang lebih otentik. Akan tetapi dalam lingkup terbatas pada tulisan ini setidaknya ada gambaran bahwa Universalisme Islam adalah kajian yang menonjolkan sisi kemanusiaan dari ajaran Islam. Kajian ini jika dibandingkan dengan agama-agama

²⁴ Mohammed Abed Al-Jabri, *Democracy, Human Rights and Law in Islamic Thought*, Democracy, Human Rights and Law in Islamic Thought (London: I.B. Tauris, 2009), 183.

²⁵ Ibid., 192.

²⁶ Sayyid Muhammad Rizvi, *Islam: Faith, Practice & History* (Toronto: XKP, 2004), 112.

klasik seperti Yahudi, Zoroaster dan Kristen memiliki perbedaan karena memang waktu turun dan kondisi lingkungan yang berbeda.

Jika dibandingkan satu sama lain antara kajian-kajian kitab suci berbagai agama ini terlihat keunggulan Islam karena Islam lebih sesuai dengan zaman modern karena lebih mendalam dan komprehensif. Bahkan jika dibandingkan dengan kajian-kajian filsuf Eropa pun Islam masih memiliki kelebihan karena ada nilai transenden dalam kajian kemanusiaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabri, Mohammed Abed. *Democracy, Human Rights and Law in Islamic Thought. Democracy, Human Rights and Law in Islamic Thought*. London: I.B. Tauris, 2009.
- Boyce, Mary. *Zoroastrians: Their Religious Beliefs and Practices*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd, 1979.
- Clines, David J A. "Humanity as the Image of God." *On the Way to the Postmodern: Old Testament Essays, 1967–1998* 2 (1998): 447–497.
- Crone, Patricia. *The Nativist Prophets of Early Islamic Iran: Rural Revolt and Local Zoroastrianism*. Cambridge University Press, 2012.
- Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. "Tauhid Sosial." http://www.oocities.org/tarjih/MARA/tauhid_sosial.htm.
- Kimelman, Reuven. "Non-Violence in the Talmud." *Judaism* 17, no. 3 (1968): 316.
- Kirchschlaeger, Peter G. "Slavery and Early Christianity—a Reflection from a Human Rights Perspective." *Acta Theologica* 23, no. 1 (2016): 66–93.
- Kraemer, Joel L. "Humanism in the Renaissance of Islam: A Preliminary Study." *Journal of the American Oriental Society* 104, no. 1 (1984): 135–164. <http://www.jstor.org/stable/602647>.
- Majidov, Anvarjon. "THE BOOK 'AVESTA' IS THE FIRST WRITTEN SOURCE OF OUR HISTORY AND SPIRITUALITY." *Архив Научных Публикаций JSPI* (2020).
- McConville, J Gordon. *Being Human in God's World: An Old Testament Theology of Humanity*. Baker Books, 2016.
- Naim, Ngainun. "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi." *KALAM* 10, no. 2 (February 13, 2017): 423. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/KALAM/article/view/8>.
- Peters, Francis E. *The Monotheists: Jews, Christians, and Muslims In Conflict and Competition, Volume I The Peoples of God*. Princeton and Oxford: Princeton University Press, 2003. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>.
- Rao, D. Siva Sankara. "Challenges of Humanism." *Global Journal For Research Analysis* 6, no. 9 (2017): 124–126. https://www.worldwidejournals.com/global-journal-for-research-analysis-GJRA/special_issues_pdf/September_2017_1507115637__54.pdf.
- Riyadi, Haris. "Kesalehan Sosial Sebagai Parameter Kesalehan Keberislaman." *an-Nida': Jurnal Pemikiran Islam* 39, no. 1 (2014).
- Rizvi, Sajjad. "Mulla Sadra." Last modified 2009. Accessed December 23, 2020. <https://plato.stanford.edu/entries/mulla-sadra/>.
- Rizvi, Sayyid Muhammad. *Islam: Faith, Practice & History*. Toronto: XKP, 2004.
- Saputra, Hardika. "Universalisme Islam Dalam Peradaban Klasik Dan Modern" (April 6, 2018).

https://www.researchgate.net/publication/332246108_Universalisme_Islam_Dalam_Peradaban_Klasik_dan_Modern.

Siburian, Togardo. “Kristologi Ketuhanan Yesus Pada Isu Slavery Gaya Baru: Suatu Usaha Kontekstualisasi Injili.” *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 1, no. 2 (2018).

Syhabudin, Abu. “Keadilan Dan Kezaliman Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Al-Akhbar* 7, no. 2 (2019).

Tasbih. “Konsep Islam Dalam Menghapuskan Perbudakan.” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2008.

Wahid, Abdul Hakim. “Perbudakan Dalam Pandangan Islam Hadith and Sirah Nabawiyah: Textual and Contextual Studies.” *Nuansa* 8, no. 2 (2015).

Widasari, Rizka Wenda, and M Ag Suharjianto. “Universalisme Islam Sebagai Perwujudan Agama Rahmatan Lil ‘Alamin (Analisis Terhadap Konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid).” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/49718>.

ارشادینیا, محمد رضا. “نقش آموزه «وحدت در عین کثرت و کثرت در عین وحدت» در تبیین توحید 18

شخصی وجود.” *پژوهشنامه فلسفه دین (نامه حکمت)* 18 (2020): 197–216.

“Qur’an Kemenag” (n.d.). <https://quran.kemenag.go.id/>.